

Harmonisasi Takwil dan Tafwid dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* Karya Abdul Rauf al-Singkili: Telaah Kritis terhadap Ayat-Ayat Teologi

Safira Azzah Riscilia¹, Pramudia Ananta², Sofiatun Nikma³, Ahmad Zaidanil Kamil⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹ Email : saafiiraaz@gmail.com

² Email : pramananta10@gmail.com

³ Email : sofiatunikmah123@gmail.com

⁴ Email : ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penafsiran Abdul Rauf al-Singkili terhadap ayat-ayat teologi, khususnya tentang Istawā, Yadullah, dan Ru'yatullah. Al-Singkili merupakan seorang ulama terkemuka yang hidup pada abad ke-17 M. di Aceh, Indonesia. Karya-karyanya menjadi acuan penting dalam studi Islam pada saat itu, terutama karya Tafsirnya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafid* yang merupakan kitab Tafsir 30 juz pertama di Indonesia. Tafsir ini juga ditulis ketika terjadi perdebatan Teologi di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif model kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *content analysis* dan sosiologis untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat teologi yang dilakukan oleh al-Singkili yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik dan keagamaan masyarakat Aceh pada masa itu. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat teologi yang dilakukan oleh al-Singkili lebih menggunakan cara yang dilakukan oleh aliran sunni, karena terpengaruh dari pemikiran al-Qushaiyshi dan al-Kurani. Hal ini juga menjadikan pemikiran al-Singkili lebih moderat untuk menanggapi problematika aliran Wujudiyyah yang terjadi di kalangan kerajaan Aceh. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang penafsiran al-Singkili dan pandangan uniknya terhadap ayat-ayat teologi.

Kata Kunci: *Ayat-Ayat Teologi, Abdul Rauf al-Singkili, Tarjumān al-Mustafid*

Abstract

This article discusses Abdul Rauf al-Singkili's interpretation of theological verses, especially about Istawā, Yadullah, and Ru'yatullah. Al-Singkili was a prominent scholar who lived in the 17th century AD in Aceh, Indonesia. His works became an important reference in Islamic studies at that time, especially his Tafsir entitled Tarjumān al-Mustafid which was the first 30 juz Tafsir book in Indonesia. This Tafsir was also written when there was a theological debate in Aceh. This research is a qualitative research model using library research with a content analysis and sociological approach to reveal the interpretation of theological verses carried out by al-Singkili which was influenced by the socio-political and religious conditions of the Acehnese people at that time. The results of this analysis show that the interpretation of the theological verses carried out by al-Singkili uses the method used by the Sunni sect, because it is influenced by the thoughts of al-Qushaiyshi and al-Kurani. This also made al-Singkili's thinking more moderate in responding to the problems of the Wujudiyyah sect that occurred among the Acehnese kingdom. This article makes a significant contribution to the understanding of al-Singkili's interpretation and his unique view of theological verses.

Keywords: *Verses of Theology, Abdul Rauf al-Singkili, Tarjumān al-Mustafid,*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidup umat Muslim memuat berbagai aspek, baik perihal kehidupan manusia itu sendiri hingga perihal ketuhanan, yang biasa disebut sebagai ayat-ayat teologi. Esensi dari memahami ayat-ayat teologi membawa berpengaruh pada aqidah (pemahaman) setiap Muslim tentang ajaran agama Islam serta berperan dalam pembentukan identitas seorang Muslim. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan zaman yang ada, maka hasil penafsiran terkait niscaya terus dibutuhkan sebagai landasan keimanan untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidup.

Tidak jarang ditemui penelitian yang menjadikan ayat teologi sebagai objeknya dalam kajian tafsir, terutama ayat-ayat sifat. Selain itu, ayat teologi juga masih menjadi problematika dikalangan umat Islam dimana terdapat perbedaan perspektif mufasir dalam menjelaskannya. Adanya perbedaan penafsiran terkait ayat teologi terjadi karena pembahasan tersebut digolongkan pada ayat *mutashabihāt*, yang mana jika dilihat secara rasionalitas di dalam ulūm al-Qur'ān konsep problematika tersebut masih menjadi topik hangat untuk didiskusikan oleh para ahli hingga saat ini. Ayat *mutashabihāt* merupakan ayat yang sulit diketahui atau ayat yang masih samar artinya. Sehingga, timbul perbedaan dalam penafsiran oleh para mufasir yang disebabkan ragam aliran mazhab teologi dan fikih yang dianut.

Sering kali keberagaman menimbulkan polemik di antara masyarakat. Seperti di Aceh pada abad ke-17 M, terjadi konflik perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam dan hierarki keagamaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Selain disebabkan oleh perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam, konflik ini juga disebabkan oleh fanatisme terhadap salah satu paham yang ada pada saat itu.

Karya tafsir tidak lain merupakan produk hasil pemikiran mufasir berupa respon terhadap situasi-kondisi hingga problema yang sedang dihadapi. Salah satu tafsir yang secara signifikan memotret teologi di Aceh pada abad ke-17 M berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan karya seorang mufasir Nusantara bernama Abdul Rauf al-Singkili. Hal ini menarik untuk diteliti, karena karya ini merupakan cikal bakal perkembangan tafsir di Indonesia. Selain karya ini merupakan kitab tafsir lengkap 30 juz pertama di Indonesia, bahasa yang digunakan adalah Melayu-Jawi dengan aksara *pegon*. Al-Singkili juga merupakan salah satu tokoh pembaruan Islam di Indonesia karena latar belakang intelektualnya yang ahli dalam berbagai bidang ilmu keislaman dan posisinya sebagai *mufti* yang menjadi kepercayaan masyarakat Aceh. Serta, al-Singkili dalam merespon polemik keagamaan yang terjadi di Aceh pada masa itu menggunakan pendekatan revolusioner dalam mendamaikan perbedaan interpretasi yang saling bertentangan.

Ramainya diskursus terkait ayat teologi serta popularitas *Tarjumān al-Mustafīd* dalam dunia akademis terkhusus kajian tafsir Al-Qur'an, penulis menemukan cukup banyak penelitian terkait seperti yang dilakukan oleh Shonhaji dan M. Tohir (Tohir 2022) dan Suladi, dkk (Suladi 2023). Keduanya meneliti terkait penafsiran ayat teologi perspektif mufasir Nusantara yang berbeda sehingga kesimpulan yang dihasilkan berbeda. Adapun penelitian terkait al-Singkili dan karyanya yang dilakukan oleh Zainul Asroor (Asroor 2018) dan Arivaie Rahman (Rahman 2018), kedua menjadikan *Tarjumān al-Mustafīd* sebagai objek penelitian yang dihubungkan dengan kondisi masyarakat beserta polemik yang terjadi di Aceh abad 17 M.

Adapun penelitian ini berusaha menghadirkan penemuan baru dalam membahas ayat *mutashabihāt*, terkhusus pada ayat sifat yang mencakup *lafaz Istawā, Yad, dan Ru'yatullah* perspektif Abdul Rauf al-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafīd* yang dihubungkan dengan kondisi sosial-masyarakat keagamaan pada masa itu. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengisi kekosongan dan menambah referensi penelitian yang menghadirkan pembahasan baru didalamnya.

METODE

Secara garis besar, artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*). Sumber data yang digunakan pada artikel ini adalah kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili, seorang Ulama Nusantara yang berasal dari tanah Aceh. Sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, yaitu sumber-sumber yang berada dari buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu mengumpulkan data-data yang sudah ada, memilah data yang berkaitan dengan pembahasan, dan mendeskripsikan atau menganalisis data yang ditemukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan *conten analysis* dan sosiologis untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat teologi yang dilakukan oleh al-Singkili yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik dan keagamaan masyarakat Aceh pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Keagamaan di Aceh Abad ke-17 M

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa abad ke-13 M, Aceh adalah tempat terjalinnya antara hubungan dagang antara India, Persia, Tiongkok, dan Arab. Hubungan yang terjadi antara Aceh dengan negara luar mengakibatkan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Aceh pada saat itu. Hal ini dikarenakan, pendatang membawa budaya atau adat dari masing-masing daerahnya. Islam datang di Indonesia salah satunya melalui hubungan perdagangan yang terjadi di Aceh yang dibawa oleh saudagar Arab. Begitu juga dengan ajaran Hindu yang ikut datang pada saat itu, akan tetapi tidak begitu menyebar layaknya pulau Jawa. (Aceh 1971)

Pada abad ke-16 M, Aceh mencapai puncak kejayaannya dengan menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara. Faktor yang menyebabkan hal tersebut karena raja-raja Aceh pada masa itu berperan dalam pengembangan agama Islam dan menjadi pelindung utama Islam di wilayah Aceh. Pada masa sekarang, diskursus keagamaan di Aceh semakin berkembang dengan adanya kerajaan yang menerapkan hukum Islam secara ketat. Banyak ulama dan cendekiawan yang muncul pada masa ini dan berperan dalam mengkaji serta mengembangkan ajaran Islam. (Mailin 2021)

Diskursus keagamaan di Aceh pada abad ke-17 M merupakan priode penting dalam sejarah Aceh dalam menandai perkembangan Islam dan pengaruhnya terhadap masyarakat Aceh. Pada masa ini Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda yang dikenal sebagai penguasa yang religius dan menjadikan Kerajaan Aceh salah satu kerajaan Islam yang kuat dan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Asia Tenggara. (Alam 2021) Sultan Iskandar Muda mendorong pembangunan masjid-masjid dan institusi keagamaan lainnya.

Salah satu aspek penting dalam diskursus keagamaan di Aceh abad ke-17 M adalah pengajaran agama. Aceh menjadi pusat Pendidikan Islam dengan adanya pesantren-pesantren terkenal. Pesantren-pesantren ini menjadi tempat para ulama mengajarkan Islam pada generasi muda, sehingga pengetahuan agama tersebar dengan baik. Lembaga-lembaga Pendidikan yang ada juga dijadikan sebagai tempat berkumpul, pusat perdebatan, dan diskusi keagamaan di antara para ulama dan cendekiawan.

Salah satu perdebatan yang terjadi pada abad ke-17 M di antara para ulama adalah perdebatan dan pertentangan antara berbagai aliran keagamaan. Perdebatan yang terkenal adalah perdebatan antara aliran Sunni dan Syi'ah. Konflik tersebut dipicu oleh perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam dan perbedaan dalam hierarki keagamaan. Meskipun mayoritas masyarakat Aceh beraliran Sunni, terdapat juga sejumlah kelompok Syi'ah yang memiliki pengikut setia. Perdebatan ini mencerminkan keragaman pemahaman agama di Aceh pada masa itu.

Paham *wujudiyyah* menjadi perbincangan hangat di kalangan cendekiawan abad 17 M. *Wujudiyyah* berkembang pesat di Aceh kemudian menyebar ke wilayah lain diiringi dengan persebaran kitab-kitab yang mengupas tasawuf-falsafi secara mendalam. *Wujudiyyah* merupakan paham tasawuf yang menyatakan bahwa Allah dan alam adalah satu. Pemahaman ini menyebabkan pengikutnya tidak lagi mementingkan syari'at dan beranggapan yang batin lebih utama daripada yang *zahir*. (Putra. 2015)

Paham *wujudiyyah* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri berasal dari pemikiran Ibn 'Arabī. Dua hal yang diajarkan dalam paham ini adalah kesatuan wujud Tuhan dengan makhluk dan perbedaan antara syari'at dengan akhirat. Aliran ini pada awalnya sudah masuk di Aceh Ketika pemerintahan Alaudin Syah yang dibawa oleh Abu al-Khaīr dari Makkah. Abu al-Khaīr dikenal sebagai tokoh Syi'ah

Ghalat dan memiliki kitab berjudul *Sayf al-Qati'*. Adapun tokoh yang menentang aliran ini, seperti Muhammad Yaman dan Muhammad Jailani Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid, sehingga menjadi polemik di kalangan Kerajaan Aceh. (Putra. 2015)

Muhammad Jailani datang di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang fanatik terhadap paham *wujudiyah*. Ulama yang berpengaruh pada masa itu adalah Syamsuddin al-Sumatrani, (Riddel 1984) sebagai penasihat hukum dan *mufti* kerajaan. Merasa dirinya tidak bisa berbuat banyak di Aceh, Muhammad Jailani pindah ke Pahang dan menetap untuk beberapa waktu. Setelah wafatnya Syamsuddin al-Sumatrani dan lengsernya Sultan Iskandar Muda, maka Muhammad Jailani kembali ke Aceh. Sultan Iskandar Tsani menjadi pemimpin Kerajaan Aceh dan mengangkat Muhammad Jailani sebagai *mufti* menggantikan Syamsuddin al-Sumatrani. Sejak itulah Muhammad Jailani mulai berani mengkritik paham *wujudiyah* yang telah berkembang di Aceh. (Majid 2015)

Muhammad Jailani biasa dikenal dengan Nuruddin al-Raniry mengkritik paham *wujudiyah* yang dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri. Menurut al-Raniry, Allah dan alam itu hakikatnya sama dan tidak ada bedanya. Paham *wujudiyah* mengatakan bahwa nyawa manusia bukan Khāliq dan bukan makhluk. Sedangkan al-Raniry berpendapat bahwa nyawa itu makhluk karena nyawa manusia adalah Baharu. Al-Raniry membantah pendapat Hamzah Fansuri terkait Al-Qur'an adalah makhluk. Kritik tersebut berdasar pada sabda Nabi SAW., "*Man Qāla inna Al-Qur'an Makhlūqun fahuwa Kāfir*". (Samanda. 1984)

Penolakan terhadap paham *wujudiyah* juga dilakukan oleh tokoh lain, seperti Abdul Rauf al-Singkili. Al-Singkili merupakan seorang sunni paham *shattariyyah* yang diperoleh dari pendidikannya terhadap ilmu syari'at dan ilmu hakikat dengan Ulama *Haramayn*, yaitu al-Qushaiyshi dan al-Kurani. Dari kedua gurunya, al-Singkili menjadi ulama dengan pola pikir moderat dan mencari jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penolakan al-Singkili terlihat lebih moderat dibanding al-Raniry. Dalam penelitian dijelaskan bahwa al-Singkili lebih berperan dalam menengahi polemik yang terjadi antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniry. (Putra)

Abdul Rauf al-Singkili lebih toleran dalam menghadapi paham-paham yang terjadi di Aceh pada saat itu. Al-Singkili tidak menjustifikasi bahwa aliran *wujudiyah* itu salah, akan tetapi al-Singkili menyatakan bahwa pemahaman *wujudiyah* itu berbahaya ketika disampaikan kepada masyarakat awam. Perilaku yang dilakukan oleh al-Singkili ini tidak hanya dari pribadinya, tetapi saran yang diberikan oleh gurunya, yaitu al-Kurani. Dari perilakunya yang toleran tersebut, al-Singkili lebih diterima oleh masyarakat Aceh pada saat tersebut dan memudahkannya dalam menyebarkan ilmu agama yang dikuasainya. (Rahman)

Biografi Abdul Rauf al-Singkili

Nama lengkap dari Abdul Rauf al-Singkili adalah Abdul Rauf Ibn Ali al-Jawi Fanzur al-Singkili, merupakan tokoh sufi pertama yang membawa dan mengembangkan Tarekat Shattariyyah di Indonesia (Ambarwati 2020). Kata al-Singkili dinisbatkan kepada daerah kelahirannya, yaitu suatu daerah di Aceh yang bernama Singkel. Tahun kelahiran al-Singkili masih menimbulkan perbedaan di antara peneliti, karena tidak ditemukan data akurat mengenai tahun kelahiran al-Singkili. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa al-Singkili lahir pada tahun 1615 M. ayah al-Singkili bernama Ali merupakan ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan yang berada di pedalaman Singkel (Syukur 2015).

Al-Singkili mengawali perjalanan keilmuannya dengan berguru pada ayahnya sendiri. Kepada ayahnya, al-Singkili diajarkan dasar-dasar ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah filsafat, sastra Prancis, dan sastra Melayu. Setelah berguru pada ayahnya, al-Singkili melanjutkan perjalanan keilmuannya dengan berguru pada Syamsuddin al-Sumatrani di Samudra Pasai. Setelah Syamsuddin al-Sumatrani dipanggil oleh Sultan Iskandar Muda untuk menjadi *qadhi* (hakim agung), maka al-Singkili melanjutkan keilmuannya ke Negeri Arab dan sekitarnya. (Syahni 2019)

Al-Singkili melakukan perjalanan ke Arab untuk menunaikan ibadah haji. Al-Singkili juga mengunjungi pusat-pusat pendidikan dan pengajaran Islam selama 19 tahun untuk belajar berbagai bidang disiplin ilmu keagamaan (Subhan 2011). Al-Singkili mengawali studi keilmuannya dengan berguru pada Qadir Maurir di daerah Dhuha di wilayah Teluk Persia. Setelah dari Dhuha, al-Singkili pindah ke Yaman untuk berguru pada Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Ja'man. Dari Yaman berpindah lagi ke Jeddah untuk berguru pada seorang *mufti* Jeddah, yaitu Abdul Qadir al-Barkhalī. Ketika di Makkah, al-Singkili berguru kepada Ali al-Ṭabarī, seorang *faqih* terkemuka di Makkah (Syukur).

Adapun guru yang paling berpengaruh terhadap keilmuan al-Singkili adalah Ahmad al-Qushayshī yang mengajarkan ilmu tasawuf. Al-Qushayshī kemudian menunjuk al-Singkili menjadi Khalifah *Shattariyyah* dan *Qadariyyah*. Setelah wafatnya al-Qushayshī, al-Singkili melanjutkan perjalanan keilmuannya pada Ibrahim al-Kurani (w. 1101 H/1689 M) untuk belajar disiplin ilmu pengetahuan. Dari al-Kurani, al-Singkili mendapatkan wawasan luas tentang Islam. Keterkaitan al-Singkili dengan ulama al-Haramayn ini yang membawanya ke dalam lingkungan intelektual ke-Islam-an yang tinggi. (Syukur)

Al-Singkili kembali ke Aceh pada tahun 1661 M membawa berbagai keilmuan keagamaan, terkhusus bidang tasawuf yang telah didapat kepada masyarakat Aceh. Kondisi sosial Aceh pada saat itu sedang disibukkan dengan kesenangan dunia yang menjerumuskan pada kemaksiatan. Hal ini terjadi karena kurangnya pedoman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an. Melihat problema masyarakat Aceh tersebut, al-Singkili berkeinginan membuat karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu agar memudahkan masyarakat untuk memahami dan menjadikannya sebagai panduan (Raihan 2022).

Al-Singkili memiliki banyak karya yang telah ditekuninya selama hampir tiga puluh tahun. Karya-karya yang ditulis meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadis, tasawuf, dan fikih. Karya tafsirnya yang terkenal adalah *Tarjumān al-Mustafid* yang merupakan kitab Mufasir Nusantara pertama lengkap 30 juz berbahasa Melayu. Selain karya tafsirnya, al-Singkili juga memiliki karya lainnya, seperti; karyanya dalam bidang hadis berjudul *Sharḥ Laṭīf 'alā Arba'in Ḥadithan li Imām al-Nawāwī* dan *Mawāiz al-Badī'ah*, dalam bidang tasawuf berjudul *Tanbīh al-Manṣūb ilā al-Ṭarīq al-Qushayshī*. Adapun al-Singkili sebagai seorang *qadhi*, memiliki karya dalam bidang fikih berjudul *Mir'ah al-Ṭullāb fī Taṣīl Ma'rifah al-Aḥkām Shar'īyyah li Mālik al-Wahhāb* (Rahman).

Karya-karya di atas tidak terlepas dari latar belakang intelektual al-Singkili dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajarinya. Salah satu karyanya yang populer dan banyak dikaji oleh akademisi tafsir di wilayah Nusantara sendiri adalah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafid*. Isiah Gusmian menyatakan bahwa tidak ada keterangan valid terkait apakah ada campur tangan politik dalam proses pembuatan kitab ini. Terlepas dari itu, al-Singkili layak mendapat apresiasi atas semangatnya dalam menuntut ilmu tiada akhir. Sekitar tahun 1693 M, al-Singkili tutup usia (Asroor).

Potret Kitab *Tarjumān al-Mustafid*

Kitab *Tarjumān al-Mustafid* merupakan kitab tafsir berbahasa Melayu-Jawi (*Arab Pegon*) lengkap 30 juz pada akhir abad 17 M (Gusmian 2013). *Tarjumān al-Mustafid* terdiri dari 2 suku kata bahasa Arab, *tarjumān* dan *al-mustafid*. Kata *Tarjumān* berarti terjemah. Sedangkan *al-Mustafid* berarti yang berfaidah atau bermanfaat. Jadi, *Tarjumān al-Mustafid* berarti terjemah yang berfaidah atau terjemah yang memberi manfaat. Tidak dapat dipastikan kapan karya ini diselesaikan, namun hal yang paling memungkinkan adalah karya ini dibuat selama karirnya di Aceh (Azra 2013). Adapun menurut Peter Riddel, berdasarkan penemuan manuskrip tertua, disimpulkan secara tentatif karya ini diselesaikan pada tahun 1675 M (Gusmian).

Sebagai karya tafsir lengkap 30 juz pertama Nusantara, kitab ini menarik banyak peminat. Tidak mengherankan jika edisi cetaknya dapat ditemukan di komunitas-komunitas Melayu di Afrika Selatan. Tidak hanya itu, karya ini juga dapat ditemui di berbagai negara, seperti Penang, Singapura, Bombay, hingga negara-negara di Timur Tengah (Abdullah 2016). Di Istanbul, karya ini diterbitkan oleh Maṭba'ah al-'Uthmāniyyah tahun 1302 H/1884 M dan 1324 H/1904 M; di Kairo, karya ini diterbitkan oleh Sulaymān al-Marāghī; dan di Makkah, diterbitkan oleh al-'Āmiriyyah. Hal ini menunjukkan value dari karya beserta intelektual al-Singkili. Hingga pada tahun 1981, karya ini diterbitkan di Jakarta dan masih digunakan di kalangan muslim Melayu-Indonesia sampai saat ini (Azra).

Berdasarkan sumber rujukannya, terdapat 2 pendapat diantara para peneliti. Pertama, menurut Snouck Hurgronje yang diikuti kedua muridnya, Rinkes dan Voorhoeve, menyatakan bahwa kitab ini hanyalah bentuk terjemahan kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl karya al-Bayḍāwī*. Rinkes menambahkan, selain terjemah dari tafsir al-Bayḍāwī, sebagian merupakan terjemah dari *Tafsīr al-Jalālayn*. Pada akhirnya, setelah mengikuti Snouck dan Rinkes, Voorhoeve menyimpulkan bahwa sumber rujukan kitab ini berasal dari berbagai karya tafsir berbahasa Arab. Kedua, menurut Riddel dan Salman Harun, sumber rujukan kitab ini berasal dari *Tafsīr al-Jalālayn* dan hanya pada beberapa bagian tertentu bersumber dari tafsir al-Bayḍāwī dan al-Khanzin (w. 741 H/1340 M). Dalam hal ini, Azyumardi Azra condong pada pendapat kedua didasari dengan sanad keilmuan al-Singkili yang terhubung dengan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (Azra). *Tafsīr al-Jalālayn* merupakan kitab yang dikarang oleh dua tokoh, yaitu Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menafsirkan mulai dari surat al-

Baqarah sampai surat al-Isra', sedangkan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī menafsirkan dari surat Al-Kahfi sampai akhir surat al-Nās. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī lebih menggunakan 'ibarat yang sederhana dan luas dengan tujuan mempermudah para pembaca memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sedangkan al-Suyūṭī, melanjutkan dari metode yang digunakan oleh al-Maḥallī dalam menafsirkan Al-Qur'an (Al-Dzahabī).

Dilihat dari metodologi tafsir perspektif al-Farmāwī, kitab ini masuk dalam kategori tafsir *ijmālī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan mengungkap makna ayat secara umum atau global (Gusmian). Walau begitu, kitab ini memuat berbagai disiplin keilmuan, seperti ilmu qiraah yang disandarkan pada tiga imam qiraah, yaitu qiraah Abu 'Amr riwayat Duri, qiraah Nafi' riwayat Qalūn, dan qiraah Imam Hafṣ. Selain itu, kitab ini juga mengutip penafsiran mufasir lain, seperti al-Bayḍāwī, al-Suyūṭī, al-Khanzin, dan al-Tha'labī. Kitab ini juga memuat aspek *asbāb al-nuzūl* dan berbagai kisah umat terdahulu. Hal tersebut disebabkan latar belakang intelektual al-Singkili dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan. Meskipun selama perjalanan hidup al-Singkili merupakan tokoh besar tasawuf, namun penafsirannya tidak mencampurkan persoalan tasawuf di dalamnya. Maka dari itu, tidak tepat jika kitab ini disebut sebagai tafsir sufi.

Adapun langkah penafsiran yang digunakan al-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafīd*, adalah peratama, al-Singkili menyebutkan jumlah keseluruhan ayat dalam satu surah beserta periode *nuzūl*-nya sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Kedua, dalam paragraf yang sama, al-Singkili juga menyebutkan keutamaan-keutamaan surah dengan tujuan menampilkan daya tarik suatu surah agar pembaca tertarik dalam memahami dan mengamalkannya. Ketiga, dalam penafsirannya, al-Singkili konsisten menggunakan kata kunci ketika hendak menjelaskan sesuatu. Hal ini dinilai menjadi keunikan dan karakteristik dari *Tarjumān al-Mustafīd*. Terdapat tujuh Kata kunci yang digunakan, sebagai berikut (Rahman).

1. *Fā'idah*, untuk menjelaskan perbedaan baik dari segi qiraah maupun pendapat ahli tafsir lainnya.
2. *Qīṣah*, untuk menjelaskan dua hal, yaitu *asbāb al-nuzūl* dan kisah umat terdahulu.
3. *Kata Mufasir*, digunakan ketika al-Singkili dalam penafsirannya mengutip pendapat ulama atau sumber rujukan tafsir.
4. *Tanbih* (perhatian).
5. *Adapun* dan *Dan Adapun*, sebagai pemisah ketika memasuki pembahasan qiraah atau sebagai awalan ketika mulai menafsirkan selain qiraah.
6. *Bermula*, digunakan sebagai penegasan atau awalan kalimat yang memiliki pembahasan berbeda dengan kalimat sebelumnya.
7. *Ya'nī* atau *Yakni*, sebagai bentuk penekanan atau penegasan agar pembaca memahami dengan cepat maksud al-Singkili dalam penafsirannya.

Interpretasi Ayat-Ayat Teologi Perspektif Abdul Rauf al-Singkili

Al-Singkili ketika menafsirkan ayat-ayat teologi sering memberikan pemahaman yang mendalam. Penafsiran al-Singkili didasarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Al-Qur'an dan pengetahuan mendalam terkait tradisi dan berbagai keilmuan Islam. Al-Singkili menggabungkan metode penafsiran tradisional dengan pemikiran filosofis yang cermat, sehingga memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang ayat-ayat teologi dalam Al-Qur'an. Paradigma yang digunakan terhadap ayat-ayat teologi holistik dan menyeluruh dengan memfokuskan dan memperhatikan konteks historis dan sosial ayat-ayat tersebut diturunkan (Rahman).

1. Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili pada *lafaz Istawā*

Surah Yūnus [10]: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Qur'an 2019).

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

بهوسن توهن كام الله يغ منجديكن توجه فتلا لاغة دان بوم فدا سكيرر ٢١ انم هارى درفد
سكل هارى دنيا كمدين مك تتف اى اتس عرش دغن تتف يغ فانت دغندي ممرنتهكن اى
اكن فكرجان سكل مخلوق تباد يغ ممبري شفعة بكى سورغ ملينكن كمدين درفد اذن
برمول يغ منجديكن دان يغ ممرنتهكن كام ايتوله الله تعالى توهن كام اكندى مك تياداكه
كام ايغة.

“Bahwasannya tuhan kamu Allah yang menjadikan tujuh petala langit dan bumi, pada sekira-kira enam hari daripada segala hari dunia kemudian, maka tetap ia atas ‘Arsy dengan tetap yang patut dengan dia. Memerintahkan ia akan pekerjaan segala makhluk tiada yang memberi syafa’at bagi seorang melainkan kemudian daripada idzinnya. Bermula yang menjadikan dan yang memerintahkan kamu itulah Allah Ta’ala tuhan kamu akan dia, maka tiadakah kamu ingat” (Al-Singkili 1951).

Jika dilihat penafsiran yang dilakukan oleh al-Singkili terhadap ayat di atas, menggunakan metodologi tafwid, yaitu pembacaan ayat *mutashābihāt* dengan *lafaz* Arabnya tetapi tidak mengartikan dan memahami *lafaz* seperti *lafaz* aslinya. Beriman kepada Allah dengan meyakini ayat *mutashābihāt* bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya dan melakukan tanzih, yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluknya. Dalam hal tafwid, semua pengertian ayat-ayat *mutashābihāt* diserahkan kepada Allah, karena hanya Allah yang mengetahui maknanya (Ritonga 2018).

Surah al-Tāhā [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

يغ منجديكن بوم دان توجه فتلا لاغة يغ تغكي ايت يانت توهن يغ برنام رحمن اتس
عرش تتف اى دان يات دغن تتف يغ برفوتن دغندي.

“Yang menjadikan bumi dan tujuh petala langit yang tinggi itu, yaitu tuhan yang bernama Rahman atas ‘Arsy. Tetap ia dan nyata dengan tetap yang berpatutan dengan dia” (Al-Qaththan 1995).

Al-Singkili dalam penafsirannya di atas, menyatakan bahwa Allah menjadikan bumi dan langit dengan tujuh lapis secara bertingkat dan menafsirkan *lafaz Istawā* sebagai kuasa Allah dengan keagungan dan kebesarannya terhadap ‘Arsy. Penafsiran yang dilakukan al-Singkili terhadap *lafaz Istawā* pada ayat ini dilakukan dengan menggunakan metodologi takwil yang dilakukan oleh mayoritas Ulama Khalaf dan sebagian Ulama Salaf. Takwil yang dimaksud adalah memalingkan pengertian teks-teks yang *mutashābihāt* tersebut dari makna-makna literalnya yang memastikan kesucian Allah dari tempat, arah, dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya. Oleh karena itu, al-Singkili mentakwil *lafaz Istawā* dengan kekuasaan Allah (Fauzani 2021).

2. Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili pada *lafaz Yad Allah*

Surah al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَّ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

بهوسن سكل مركئيت يغ بريعة دغنديكو دغن بيعة رضوان ايت هان سن بيعة مركئيت
دغن الله تاغن الله دياتس تاغن مركئيت مك بارغسياف ممرنتهكن بيعة ايت مك هان سن
كمبالى كبراتن ممرنتهكن ايت اتس ديرين دان بارغسياف ميمفرنكن يغ دسفيكن اتس الله

تعالى ايت لاكى اكن دنكرهاكن اكندى فهلا يغ امة بسر [بيان] اختلاف استار اسكل قارى يغ تيك قد ممباج السوء دان ليؤمنوا دان تعزروه دان تو قروه دان تسبحوه دان عليه الله فسيؤتية [ادافون] السوء ايت مك نافع دان حفص اتفاق كدوان انس ممباچدى دغن فتح سين دان أبو عمر و ماجدى دغن ضمه سين [ادافون] ليؤمنوا دان و تعزوه دان و تو قروه دان دان تسبحوه ايت مك نافع دان حفص اتفاق كدوان انس ممباچدى سكلين ايت دغن تادوا تيتك دياتس دان أبو عمر و ممبا جدى سكلين ايت دغن يا دوا تيتك دباره مك اداله معنان تتكال ايت سفای فرچای دان د تلوعى دان د تعظمكن دان مغوچف تسبيح [دان ادافون] عليه الله مك نافع دان أبو عمر و اتفاق كدوان انس عبا جدى عليه الله دغن كسره هان يغ كمدين در فديان دان حفص ممباچدى غن ضمه هان [دان ادافون] فسيؤتية ايت مك أبو عمر و دان حفص اتفاق كدوان اتس ممباچدى دغن بادان نافع دغن نون مك اداله معنان تتكال ايت لاكى اكن كام نكرهان والله أعلم.

“Bahwasannya segala mereka itu yang berbaiat dengan dikau dengan baiat ridwan itu hanyasanya baiat mereka itu dengan Allah tangan Allah diatas tangan mereka itu maka barangsiapa merintahkan baiat itu maka hanyasanya kembali keberatannya merintahkan itu atas dirinya dan barangsiapa menyempurnakan yang disampaikan atas Allah ta'ala itu lagi akan dinugrahkan akan di pahala yang amat besar [bayan] ikhtilaf antara segala qari' yang tiga pada membaca al-sūk dan liyu'minū dan ta'zurūhu dan taqrahū dan tasbahūh dan 'alayhillāhu fasayū'tīhi [adapun] al-sūk itu maka Nafi' dan Hafs ittifaq keduanya atas membaca dia dengan fathah sīn dan Abu 'Amr membaca dia dengan ḍommah sīn [adapun] liyu'minū dan ta'zurūhu dan taqrahū dan tasbahūh itu maka Nafi' dan Hafs ittifaq keduanya atas membaca dia sekaliyan itu dengan tā duwa titik di atas dan Abu 'Amr membaca dia sekaliyan itu dengan yā duwa titik di bawah maka adalah maknanya tatkala itu supaya percaya dan di tolongi dan di ta'dzimkan dan mengucapkan tasbih [dan adapun] alayhillāh maka Nafi' dan Abu 'Amr ittifaq keduanya atas membaca dia alayhillāh dengan kasrahnya yang kemudian daripadanya dan Hafs membaca dia dengan dhommahnya [dan adapun] fasayū'tīhi itu maka Abu 'Amr dan Hafs ittifaq keduanya atas membaca dia dengan ya' dan nafi' dengan nun maka adalah maknannya tatkala itu lagi akan kami nugerahnya wa Allahu A'lam”. (Al-Singkili)

Dalam penafsiran tekait lafaz yad Allah pada ayat tersebut, al-Singkili menggunakan metode tafwid, dimana mufasir membaca ayat tersebut seperti membaca lafaz aslinya, tetapi memahami maknanya tidak seperti lafaz zahir-nya. Dalam hal ini al-Singkili mengartikan makna yad Allah diserahkan pada pemaknaan menurut Allah dan hanya Allah-lah yang mengetahui makna dari ayat tersebut. al-Singkili juga mencantumkan qiraat setelah menafsirkan potongan ayat sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembacannya mengenai perbedaan qiraat dalam ayat ini.

Surah al-Mulk [67]: 1

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

تله سوج درفد سكل صفة محدث توهن يغ فد تصرفن جوا سلطان دان قدرة دان يائيت اتس تيف ٢ سوات امة كواس يغ اى جوا منجديكن مات ددالم دنيا دان هيدف ددالم دنيا دان ددالم اخره سفای دجباين اكن كام فد هيدف ايت يغ مان كام ترلبة طاعة كفد الله تعالى فد حال اى جوا يغ كراس فد ميكس يغ درهكا اكندى مغمفون يغ توبة كفدان.

“Telah sujud daripada segala sifat muḥdath tuhan yang pada taṣarrufnya jua sulthan dan qudrat dan Ia itu atas tiap-tiap suatu amat kuasa yang Ia jua menjadikan mati di dalam dunia dan hidup di dalam dunia dan di dalam akhirat supaya dicobainya akan kamu pada hidup itu yang mana kami terlebih taat kepada Allah Ta'ala pada hal Ia jua yang keras pada menyiksa yang durhaka akan dia, mengampun yang taubat kepada-Nya” (Al-Singkili).

Dalam ayat ini al-Singkili menafsirkan *lafaz yad* adalah kuasa. Pada *taṣarruf*-nya memiliki arti segala sesuatu yang keluar dari seorang manusia dengan kehendaknya dan syara' menetapkan beberapa haknya, *sulthan* dapat diartikan sebagai raja dan *qudrat* diartikan sebagai kuasa. Allah sangat berkuasa dalam menjadikan sesuatu itu mati di dalam dunia dan hidup di dalam dunia dan di dalam akhirat, atas berkuasanya Allah itu kami terlibat atau terikat untuk taat kepada Allah. Dan Allah juga akan mengampuni seseorang yang durhaka jika ia bertaubat kepadanya.

3. Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili pada *lafaz Ru'yatullah*

Surah al-A'rāf [7]: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۖ قَالَ رَبِّ أَرِنِي ۖ أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ
أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ
مُوسَى صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau”. Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku”. Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman”.”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

دان تتكل داتغ موسى فد وقت كام جنجيكن اكندى بركات ايت دان بركاتله ٢ اى دغن
توهنن دغن تياد برفغنتران تله برداتغ سمبه موسى هي توهنكو فرليهتنك اولهم دريمو
اكنداكو سفای كتيلك كفدان فرمان الله تعالى تياد اغكو كواس اتس مليهتداكو دان تتاف
تيلك اولهم كفد بوكه يغ ترليه قوه درفدام مك جك تنف أي فد تمفتن مك دافتله اغكو
مليهت داکو مك تتكال يتاله نور حق سبحانه وتعالى بكى بوكه ايت نسجای دجديكنياله
بوكه ايت رات دغن بوم دان ربهله موسى فد حالن فغنن مك تتكال سيومن اى تله
برداغ سمبه اى هي توهنكو مهاسوج اغكو تله توبتله اكو كفدام درفد مموهنكو يغ تياد
دسوره مموهنكندى ايت دان اكله فرتام ٢ سكل مؤمن فد ماساكو.

“Dan tatkala datang Musa pada waktu Kami janjikan akan dia berkata itu dan berkata-katalah ia dengan Tuhannya dengan tiada berpangantaran telah berdatang, sembah Musa, “Hai Tuhanku perlihatkan oleh-Mu diri-Mu akan daku supaya ketilik”. Kepadanya firman Allah Ta’ālā, “Tiada engkau kuasa atas melihat-Daku dan tetapi tilik olehmu kepada bukit yang terlebih kuat daripadamu, maka jika tetap ia pada tempatnya maka dapatlah engkau melihat Daku”. Maka tatkala nyatalah nūr haq subhānahu wa ta’ālā bagi bukit itu niscaya dijadiannyalah bukit itu rata dengan bumi dan robohlah Musa pada halnya pingsan. Maka tatkala siuman ia telah berdatang sembah ia, “Hai Tuhanku Maha Suci Engkau telah taubatlah aku kepada-Mu daripada memohonku yang tiada disuruh memohonkan dia itu dan akulah pertama-tama segala mukmin pada masaku”. (Al-Singkili)

Surah Yūnus [10]: 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۚ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

اداله بكى سكل مريكنيت يغ برپوه كيجيكن دغن إيمان ايت براوله شرکا دان برتمبه ٢ دغن منيلك كفد توهنن تياد
منتوف سكل موک مريكنيت هيتم دان تياد جاهة مريكنيتوله اتس شرکا مريكنيتوله ككل ددالمن
سلما٢.

“Adalah bagi segala mereka itu yang berbuat kebajikan dengan iman itu beroleh surga dan bertambah-tambah dengan menilik kepada Tuhannya. Tiada menutup segala muka mereka itu

hitam dan tiada jahat mereka itulah atas surga, mereka itulah kekal di dalamnya selama-lamanya” (Al-Singkili).

Al-Singkili dalam menafsirkan ayat tersebut, yang dimaksud dengan “*tambahannya*” adalah kenikmatan berupa “*menilik kepada Tuhannya*”.

Surah al-Qiyāmah [75]: 22-23

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (karena) memandang Tuhannya*”.

Al-Singkili menafsirkan ayat tersebut dengan redaksinya dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

مَرِيئُتٌ اَكْنَدِي بِبِرِّ اَفْسَكَلْ مَوَا فَدْ هَارِي قِيَامَةِ اَيْتْ بَابِيْكَ لَاكِي بِرَجْهِيَا مِنْيَا لَكْ كَفْدْ تَوْهَنْ.

“*Mereka itu akandi beberapa segala muka pada hari kiamat itu baik lagi bercahaya menilik kepada tuhannya*” (Al-Singkili).

Al-Singkili dalam menafsirkan ayat terkait lafaz *Ru'yatullah* menggunakan metode penafsiran tafwid, yaitu menyerahkan makna melihat Allah kepada Allah. Adapun perbedaan penafsiran lafaz *Ru'yatullah* pada surah al-A'rāf [7]: 143 dengan surah Yūnus [10]: 26 dan surah al-Qiyāmah [75]: 22-23 adalah penggunaan diksi “*melihat*” dan “*menilik*”. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Melayu, kata “*melihat*” bersifat umum; merujuk pada sebuah tindakan yang menggunakan indera pengelihatan dalam memahami sekitar. Sedangkan “*menilik*” yang merujuk pada Allah digunakan untuk mengekspresikan rasa ketaatan dan penghormatan makhluk pada Sang *Khāliq*.

Penulisan *Tarjumān al-Mustafid* tidak menggunakan corak tafsir tertentu dikarenakan latar belakang intelektual al-Singkili yang ahli diberbagai bidang disiplin ilmu, seperti fikih, ilmu mantik, filsafat, sejarah, tauhid, dan ilmu politik. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran al-Singkili mengikuti sesuai konteks ayat tersebut. Jika ayat tersebut memuat persoalan hukum-hukum dalam Islam, maka penafsiran al-Singkili menggunakan corak fikih. Tidak hanya ilmu fikih, ketika ditemui ayat-ayat bernuansa bidang keilmu tertentu lainnya, al-Singkili akan menafsirkan sesuai dengan pembahasan ayat tersebut (Karakteristik Tafsir Tarjumān Al-Mustafid 2015). Menariknya, walaupun al-Singkili merupakan tokoh besar tasawuf, dalam penafsirannya al-Singkili tidak mencampur-adukkannya dengan pemahaman terkait tasawuf yang dimiliki. Oleh karena itu, kurang tepat jika *Tarjumān al-Mustafid* dilabeli sebagai kitab tafsir dengan corak tasawuf berdasar latar belakang penulisnya.

Al-Singkili merupakan khalifah paham *Shattariyyah* yang diangkat oleh gurunya, yaitu al-Qushayshī. Gurunya tersebut yang membuat al-Singkili ahli dalam bidang tasawuf, terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait. Dengan pemahaman tasawufnya yang sangat mendalam, membuat al-Singkili memberikan komentarnya terhadap perdebatan yang terjadi di Aceh pada Abad ke-17 antara Hamzah Fansuri dengan Nuruddin al-Raniry. Dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan yang lebih umum, al-Singkili menimba ilmu kepada Ibrahim al-Kurani. Al-Singkili tidak mempunyai silsilah tarekat dengan al-Kurani, karena hal tersebut yang menjadikan al-Kurani sebagai guru intelektual al-Singkili, sedangkan al-Qushayshī disebut sebagai guru dalam bidang tasawuf dan spiritual (Azra).

Ilmu-ilmu tasawuf yang dikuasai oleh al-Singkili tidak dituangkan dalam tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid*. Al-Singkili lebih dominan menggunakan ajaran-ajaran yang diperolehnya dari Ibrahim al-Kurani. Ilmuan Barat mengatakan bahwa *Tarjumān al-Mustafid* merupakan terjemahan dari *Tafsir Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. Pendapat tersebut diperkuat dengan bukti bahwa al-Qushayshī dan al-Kurani mempunyai sanad-sanad yang menghubungkan kepada al-Suyūṭī. Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa karyanya yang berjudul *Mir'at al-Ṭullāb* juga menggunakan kitab *Fath al-Wahhāb* sebagai sumber utama, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya al-Singkili cenderung bersandar kepada jaringan-jaringan ulama lainnya (Azra).

Dari berbagai sanad keilmuan yang dimiliki oleh al-Singkili, maka penafsirannya juga tidak hanya terfokus pada ilmu-ilmu tertentu, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat teologi. Sebagai contoh, yaitu penafsiran ayat-ayat teologi yang telah disebutkan dalam artikel ini, seperti lafaz *Istawā*, *Yadullah*, dan *Ru'yatullah*. Al-singkili ketika menafsirkan lafaz *Istawa* pada surat Yūnus [10]: 3 lebih menggunakan metode Tafwid, sedangkan pada surat Tāhā [20]: 5 menggunakan metode takwil. Begitu juga pada penafsirannya terhadap ayat-ayat teologi lainnya, al-Singkili tidak hanya menggunakan metode takwil, tetapi juga menggunakan metode tafwid. Al-Singkili menggunakan metode takwil dan tafwid, karena al-Singkili merupakan tokoh yang berakidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah atau termasuk golongan Sunni.

KESIMPULAN

Abdul Rauf al-Singkili adalah tokoh agama berpengaruh sekitar abad ke-17 Masehi. Karyanya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafid* merupakan respon al-Singkili ketika melihat kondisi sosial masyarakat Aceh pada saat itu terfokuskan pada kesenangan duniawi yang membawa pada kemaksiatan. Kitab ini juga merupakan sebuah jembatan pengetahuan masyarakat Aceh di tengah hiruk-pikuk perdebatan aliran. Tak jarang kitab tafsir terbit sebagai sumber pengetahuan sekaligus jembatan aspirasi pemikiran. Seperti halnya pada abad ke-17 M di Aceh, terjadi konflik perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam dan hierarki keagamaan. Penulis tidak dapat memastikan apakah pembuatan *Tarjumān al-Mustafid* terdapat campur tangan penguasa masa itu, mengingat fasilitas yang diberikan selama karir al-Singkili di Aceh. Berdasarkan dengan latar belakang pembuatan karya ini adalah sebagai respon terhadap polemik keagamaan yang terjadi di Aceh pada masa itu, al-Singkili berhasil membawakan penafsiran yang moderat tanpa menyudutkan paham tertentu. Pembawaan al-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat teologi mayoritas menggunakan metode takwil dan tafwid demi memperbagi akidah masyarakat yang sering kali menafsirkan Al-Qur'an sesuai apa yang mereka kehendaki. Oleh sebab itu, penulis menangkap tujuan dari pembuatan karya tafsir ini juga demi meluruskan aqidah masyarakat serta sebagai kitab pedoman yang didasarkan pada masyarakat awam agar dapat mengaplikasikan segala yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Solo: Rahamadhani, 1971.
- Al-Dzahabī, Muhammad Husayn. *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Jilid 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabāhiṣ Fī Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
file:///C:/Users/HP/Documents/tugas/Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir/Mabahits Fi Ulumil Qur'an.pdf.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: LPMQ, 2019.
- Al-Singkili, Abdul Rauf. *Tarjumān Al-Mustafid*, 1951.
- Alam, Mahkota, Rizki Darmawan, Muhammad Wasith Albar, U B D Academy, and Minda Masagi. "Kesultanan Aceh Era Sultan Contents Iskandar Muda 1607-1636: Penelitian Terhadap Undang-Undang Islam Dalam Rakaman Sejarah Kesultanan Alam Melayu Tradisional, Salah Satu Aspek Yang Dilihat Penting Dalam." *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* Vol. 9 (2021): 25.
- "Almaany.Com." Accessed October 10, 2023. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/استفاد/>.
- Amin, Shodiqul, and Susi Ambarwati. "The Concept of Dzikir by Abdul Rauf Singkel in The Tanbih Al-Masyi Book." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1379>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fauzani. "Analisis Makna Istiwa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Ibnu Jarir Al-Tabari Dan Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2021.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Jamal, Khairunnas, and Wan Nasyaruddin Wan Abdullah. "The Discussion of Qira'at Tarjuman Al-Mustafid Exegesis Book By Sheikh Abdul Rauf Singkel." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016).
- Mailin. "Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Pengembangan Islam Dan Kesultanan Melayu Di Sumatera Timur." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* Vol. 8, no. No. 1 (2021): 27.
- Majid, Abdul. "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry" Vol. 17 (2015): 181.
- Putra, Apria. "Pemikiran Teologis Ulama Melayu Di Tanah Saylan Sultan Muhammad 'Aydrus Al-

- Butuni: Puri Kasi Teologi Islam Di Kesultanan Buton.” *Jurnal Manassa* Vol. 5, no. 1 (2015): 145.
- Rahman, Arivaie. “Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri.” *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 14.
- Raihan, Ahmad Safwan, and Ahmad Azlan Raihan. “Pengaruh Parsi Di Dalam Tarjumān Al-Mustafid Karya Syeikh Abdul Rauf Ali Al-Fansuri Al-Singkili.” *Journal Of Ifta And Islamic Heritage* 1 (2022).
- Riddel, Peter. “Abd Al-Ra'ūf Al-Singkili's Tarjuman Al-Mustafid: A Critical Study of His Treatment of Juz' 16.” Australian National University, 1984.
- . “Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States.” *Archipel* 39 (1989): 112–23.
- . *Transferring a Tradition: 'Abd Al-Ra'uf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalayn Commentary*. Berkeley: University of California, 1990.
- Ritonga, Hasban Ardiansyah. “Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat.” Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Samanda, Sifa'. “Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Tasawuf Di Aceh Pada Abad Ke-16 M,” 1984, 74.
- Shonhaji, and M. Tohir. “Ayat-Ayat Sifat Perspektif Al-Nawawi: Studi Kitab Marāh Labīd.” *Al-Thiqah* 5, no. 1 (2022): 1–12.
- Suarni. “Karakteristik Tafsir Tarjumān Al-Mustafid.” *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2015): 163.
- Subhan. “Metode Dan Corak Tafsir Abdul Rauf Al-Singkili,” 2011.
- Suladi, Muhammad Ulinnuha, and Arrazy Hasyim. “Menelusuri Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Shifat.” *Fassara: Jurnal Kajian Al-Qur'an, Tafsir, Dan Qiraat* 1, no. 1 (2023): 1–14.
- Syahni, Abid. “Mufasssir Dan Kitab Tafsir Nusantara.” *Fakultas Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 37–38.
- Syukur, Syamzan. “Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili.” *Jurnal Adabiyah* 15, no. 1 (2015): 77–78.
- Zaimul Asroor. “Tarjumān Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2018): 94–110.